



UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

Jurnal
Riset Akuntansi
Mercu Buana

JRAMB

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA

ANGGOTA REDAKSI

PELINDUNG

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
(Drs. Raswan Udjang, M.Si)

PEMIMPIN REDAKSI

M.I. Andriani Novitasari, SE, M.Si

SEKRETARIS REDAKSI

Rochmad Bayu Utomo, SE, M.Si, Ak, CA
Zaenal Wafa, M. Kom

DEWAN REDAKSI

Dr. Greg Shailer, BCom., MCom., FCPA. (The Australian National University Canberra)
Dr. Harun Harun, M.Acc, CA (University of Canberra)
Prof. Dr. Indra Bastian, MBA, CMA., Akt (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)
Dr. Sri Suryaningsum, MS.i, Ak, CA (Universitas Pembangunan Nasional Veteran)
Wisnu Haryo Pramudya, SE, M.Si, Ak, CA (Akademi Akuntansi YKPN)
Tutut Dewi Astuti, SE, M.Si, Ak, CA (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
Nugraeni, SE, M.Sc (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
Endang Sri Utami, SE, M.Si, Ak, CA (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
Hasim As'ari, SE, MM (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
M. Budiantara, SE, M.Si, Ak, CA (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
Mushawir, M.Si (Universitas Mercu Buana Yogyakarta)

ADMINISTRASI DAN SIRKULASI

Nur Iksan, S. Pd
Anis Suci Wulandari, S. Pd

ALAMAT REDAKSI

Pusat Pengembangan Akuntansi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jalan Wates km. 10
Yogyakarta 55753
Telpon (0274) 6498212 pesawat 145
Fax (0274) 6498213

<http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/>
Email: jurnal.umby@gmail.com

Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana (JRAMB) diterbitkan oleh Unit Publikasi Ilmiah & HaKI Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dimaksudkan sebagai media pertukaran informasi dan hasil penelitian antara staf pengajar, alumni, mahasiswa. JRAMB terbit dua kali setahun.

Redaksi menerima naskah yang belum pernah dipublikasikan. Pedoman penulisan naskah untuk JRAMB tercantum pada bagian akhir jurnal ini.

Surat-menyurat mengenai artikel yang akan diterbitkan, langganan, keagenan dll, dialamatkan langsung ke alamat redaksi.



JURNAL RISET AKUNTANSI MERCU BUANA (JRAMB)
Pusat Pengembangan Akuntansi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Sekretariat: Jalan Wates Km. 10 Yogyakarta,
telpon (0274) 6498212 pesawat 144
email: jurnal.umby@gmail.com
web: www.mercubuana-yogya.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nya kami bisa menyelesaikan Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana Edisi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2015.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga jurnal edisi pertama ini akhirnya dapat diterbitkan.

Redaksi menyadari bahwa jurnal edisi pertama ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi sempurnanya jurnal ini.

Semoga jurnal ini memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Yogyakarta, 30 Mei 2015
Redaksi

DAFTAR ISI

Anggota Redaksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
ANALISIS PENGARUH SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN KOMPENSASI TERHADAP DISIPLIN KERJA PEGAWAI UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA	
Hasim As'ari	1 - 13
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN	
Nita Andriyani Budiman	14-34
PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED, RASIO PROFITABILITAS DAN CAH FLOW FROM OPERATING TERHADAP RETURN SAHAM (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2013)	
Harnovinsah dan Bernard Sagala	35 - 60
PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2013	
Kristina Deventy Eduk dan Nugraeni	61 – 75
PENGARUH <i>PRICE EARNING RATIO</i> DAN <i>PRICE TO BOOK VALUE</i> TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2012	
Maria Magdalena Inge Inge Beliani dan M. Budiantara	76 - 86

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

Nita Andriyani Budiman

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muria Kudus
E-mail: nitandriyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, struktur modal, dan profitabilitas. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 12 perusahaan. Metode yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil analisis data menunjukkan bahwa umur *listing* perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan ukuran perusahaan, independensi komite audit, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kata kunci : ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, struktur modal, profitabilitas, dan pengungkapan tanggung jawab sosial

FACTORS THAT EFFECT TO THE DISCLOSURE OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Abstract

This research aimed to investigate the factors that influence corporate social responsibility disclosure of company goods consumption listed on BEI 2010-2013. Independent variable is firm size, corporate listing age, institutional ownership, foreign ownership, size of board of commissioner, audit committee independence, capital structure, and profitability. The samples of the study used are 12 company. The instruments of analyzing data were classical assumption that consist of a normality test, multicollinearity, and heteroscedasticity test. The hypothesis was test by using R2 determination, F-test and t-test. Results of the study showed that corporate listing age, institutional ownership, foreign ownership, size of board of commissioner, and profitability influence corporate social responsibility disclosure while firm size, audit committee independence, and capital structure not influence corporate social responsibility disclosure.

Keywords : *firm size, corporate listing age, institutional ownership, foreign ownership, size of board of commissioner, audit committee independence, capital structure, profitability, and corporate social responsibility disclosure*

Pendahuluan

Perkembangan dunia usaha saat ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan perhatiannya kepada lingkungan sosial. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal saja tetapi juga mementingkan kepentingan karyawan, konsumen, masyarakat, dan lingkungannya. Kesadaran masyarakat yang semakin meningkat akan pentingnya peran perusahaan dalam lingkungan sosial menjadikan masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauhmana perusahaan telah melaksanakan aktivitas sosialnya (Fariati, 2012). Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Adanya informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan investor dan calon investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan (Sembiring, 2005).

Tanggung jawab sosial perusahaan dapat digambarkan sebagai

ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan yang berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya yang dapat dibuat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah. Menurut Muskibah (2009) tanggung jawab sosial perusahaan adalah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis dan interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan yang berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan. Tanggung jawab sosial perusahaan mencakup kepatuhan perusahaan kepada hak asasi manusia, perburuhan, perlindungan konsumen dan lingkungan hidup, serta pembangunan kesejahteraan masyarakat di sekitar perusahaan.

Tanggungjawab sosial perusahaan menjadi wacana dan kegiatan yang banyak dilakukan oleh kalangan perusahaan di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, sebagian besar perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai motivasi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap pencapaian usaha perbaikan terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Dari

segi ekonomi, dengan mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam aspek investasi, investor akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kepedulian pada masalah sosial dengan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar serta lingkungannya. Sedangkan dari aspek hukum, perusahaan harus taat pada peraturan pemerintah yang mengharuskan perseroan melaksanakan aktivitas tanggungjawab sosial perusahaan (Rustriarini, 2011).

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan sebuah gagasan, dimana perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu memperhatikan masalah lingkungan dan sosial (Daniri, 2008). Perusahaan bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja sehingga terealisasi atau mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan

adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya.

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikutan dengan keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat lebih luas (Hadi, 2011). Terdapat dua tuntutan yang mengemuka terhadap pertanggungjawaban perusahaan, yaitu tuntutan pertanggungjawaban terhadap kelestarian alam dan tuntutan pertanggungjawaban terhadap masyarakat sebagai salah satu *stakeholder*. Berkaitan dengan tuntutan terhadap masyarakat inilah, maka perusahaan diharuskan untuk menjalankan program tanggung jawab sosial.

Di Indonesia sendiri, landasan hukum tanggung jawab sosial perusahaan sangat kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan disahkannya UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pada Pasal 74 ayat 1 disebutkan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha di bidang

dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain sebagai tuntutan bagi perusahaan, saat ini tanggung jawab sosial juga dianggap sebagai sebuah kebutuhan bagi perusahaan. Apabila dirancang dan diterapkan dengan benar maka tanggung jawab sosial perusahaan akan menjadi investasi sosial jangka panjang yang berguna, baik untuk meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan investor maupun sebagai strategi bisnis dan pengendalian risiko sosial perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai tanggung jawab sosial perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur (2012) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, dewan komisaris, dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan profitabilitas, kepemilikan saham publik dan pengungkapan media menunjukkan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Susilatri, dkk (2011) memberikan hasil bahwa profitabilitas, *size*, dan ukuran dewan komisaris

berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan barang konsumsi dikarenakan perusahaan ini termasuk dalam perusahaan berkategori *high profile*. Perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang memiliki visibilitas dari *stakeholder*, risiko paling tinggi dan menghadapi persaingan yang tinggi. Industri *high profile* umumnya merupakan industri yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas (*stakeholder*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.

Metode Penelitian

Secara umum tanggung jawab sosial adalah penerimaan manajemen terhadap kewajiban untuk mempertimbangkan laba, kepuasan

pelanggan dan kesejahteraan sosial sebagai nilai yang sepadan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Dalam UU No. 40 Pasal 1 Butir 3 dinyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (Suparno, 2010). Tanggung jawab sosial adalah komitmen berkelanjutan dari perusahaan yang berjalan secara etis dan memiliki kontribusi terhadap pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarga mereka, dan juga komunitas lokal serta masyarakat luas. Dalam Daniri (2008) mendefinisikan bahwa tanggung jawab sosial adalah basis teori tentang perlunya sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat setempat. Tanggung jawab sosial merupakan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para *strategic stakeholders*-nya, terutama komunitas atau masyarakat di sekitar wilayah kerja dan operasinya.

Tanggung jawab sosial perusahaan juga diatur dalam UU Nomor 40 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas, yaitu: 1) perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan, 2) tanggungjawab sosial dan lingkungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran, 3) perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan 4) ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Laporan tanggung jawab sosial merupakan laporan aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan baik berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan. Laporan tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan laporan tahunan yang

dipertanggungjawabkan direksi di depan sidang Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Laporan ini berisi laporan program-program sosial dan lingkungan perseroan yang dilaksanakan selama tahun buku terakhir (Hadi, 2011).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor dalam pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Pada umumnya perusahaan besar memiliki informasi yang lebih lengkap sehingga besar kemungkinan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial pada perusahaan besar tersebut (Rahmawati, 2011). Menurut Purwanto (2011), ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Dalam teori legitimasi ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki lebih banyak pemegang saham yang punya perhatian terhadap

program sosial yang dilakukan perusahaan dan laporan tahunan merupakan alat yang efisien untuk mengkomunikasikan informasi ini. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan, pada perusahaan besar pada umumnya lebih mendapat sorotan masyarakat. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks dan mungkin menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, perusahaan besar dituntut untuk mengungkapkan informasi lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawaban daripada perusahaan kecil (Yolanda, 2012). Menurut Anggraini (2011) menyatakan bahwa perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disorot oleh masyarakat, dengan pengungkapan yang lebih besar merupakan wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar pula pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan

sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Umur *listing* perusahaan adalah seberapa lama perusahaan mampu bertahan di pasar modal. Semakin lama umur *listing* perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dapat bertahan di tengah persaingan bisnis dan berpengalaman, maka semakin besar pula pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang sudah lama *listing* diasumsikan telah memiliki banyak pemangku kepentingan, sehingga tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H2: Umur *listing* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun,

perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dan institusi lainnya. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Karena menguasai saham mayoritas, maka pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham lain (Gabriella, 2011).

Pada umumnya kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Kepemilikan institusional dinilai memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif. Jika persentase kepemilikan institusional semakin tinggi berarti semakin efektif juga pengawasan yang dilakukan oleh investor institusi (Boediono, 2005). Investor institusional memiliki kekuatan dan pengalaman serta bertanggungjawab untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham untuk menuntut perusahaan dalam melakukan komunikasi secara transparan.

Dengan kepemilikan saham yang besar, investor institusional memiliki insentif yang kuat untuk memantau praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, manajer dapat mengungkapkan secara sukarela informasi untuk memenuhi harapan pemegang saham besar. Untuk itu kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak. Hal ini disebabkan beberapa alasan. Pertama, perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih mengenal konsep

praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Kedua, perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri. Ketiga, perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk. Keempat, kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum.

Berdasarkan teori keagenan yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing dalam perusahaan mampu menjadikan proses pengawasan menjadi lebih baik sehingga informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dapat diberikan oleh *stakeholder* perusahaan. Kepemilikan asing merupakan mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan karena dapat meningkatkan proses pengawasan dalam perusahaan.

Perusahaan dengan kepemilikan asing utamanya melihat keuntungan legitimasi yang berasal dari para *stakeholder*-nya yang biasanya berdasarkan atas pasar tempat beroperasi sehingga dapat

memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang. Pengungkapan tanggung jawab sosial ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan pada masyarakat sekitar. Adanya saham yang dimiliki investor asing dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak pihak yang banyak membutuhkan informasi tentang perusahaan untuk melakukan investasi, maka semakin banyak pula tuntutan akan informasi untuk diungkapkan, untuk itu diperlukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih luas. Penelitian Putra, dkk. (2011) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi tingkat kepemilikan asing maka semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kepemilikan asing yang dimiliki oleh investor asing dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena banyak investor yang membutuhkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka

hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H4: Kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Dewan komisaris merupakan wakil *shareholder* di dalam suatu entitas yang berbadan hukum perseroan terbatas. Selain sebagai wakil *shareholder*, dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggungjawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Dewan komisaris memiliki wewenang yang dapat memberikan pengaruh cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial. Dengan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas perusahaan mampu memenuhi kebutuhan

informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

Berdasarkan teori *stakeholder*, dewan komisaris merupakan mekanisme akuntabilitas yang berperan dalam meyakinkan bahwa perusahaan memenuhi semua kepentingan, bukan hanya kepentingan pemegang saham (Anggraini, 2011). Sebagai wakil dari *prinsipal* di dalam perusahaan, dewan komisaris dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial karena dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi di dalam entitas. Dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, maka citra perusahaan akan semakin baik. Menurut Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan direksi dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H5: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Salah satu penunjang yang

dibentuk oleh dewan komisaris adalah komite audit. Berdasarkan peraturan BAPEPAM bahwa setiap perusahaan publik berkewajiban untuk memiliki komite audit dan pedoman kerja komite audit.

Untuk dapat memenuhi fungsi pengawasan secara efektif, komite audit harus terdiri dari sumber daya yang memadai, independen, dan kompeten dengan tepat. Komite audit merupakan salah satu mekanisme pengendalian dalam perusahaan yang sangat penting dalam meningkatkan transparansi perusahaan dan mendorong manajemen agar mengungkapkan lebih banyak informasi dalam perusahaan. Keefektifan fungsi komite audit dapat melindungi kepentingan dari pemangku kepentingan yang menginginkan pengungkapan yang transparansi, jujur, dan profesional. Semakin independen komite audit di dalam perusahaan, maka semakin banyak pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H6: Independensi komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Struktur modal sangat penting dalam rangka membiayai aktivitas operasional perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah komposisi antara hutang dan modal sendiri yang merupakan sumber pembelanjaan aktiva jangka panjang perusahaan. Dalam kondisi tertentu, perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dananya dengan menggunakan sumber dana yang berasal dari perusahaan, tetapi mungkin saja menggunakan dana dari luar perusahaan. Dampak dari adanya keputusan struktur modal tersebut juga mampu mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin optimal struktur modal perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga semakin optimal. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H7: Struktur modal berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Profitabilitas merupakan faktor

yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas (Fariati, 2012). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen dalam mengungkapkan serta melakukan program tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan entitas untuk menghasilkan laba demi meningkatkan nilai pemegang saham. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosialnya (Hackston dan Milne, 1996 dalam Putra, 2011).

Berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu

melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, perusahaan berharap para pengguna laporan akan membaca kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial sehingga investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

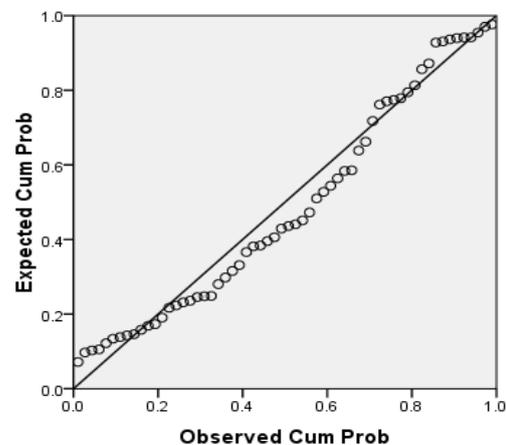
H8: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2010-2013. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun 2010-2013, perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan lengkap

untuk tahun 2010-2013, dan perusahaan tersebut menyediakan informasi yang lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dari kriteria *purposive sampling*, maka penelitian ini hanya mendapatkan 12 perusahaan barang konsumsi selama tahun 2010-2013.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dengan melihat grafik *probability plot*. Data yang terdistribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Adapun hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Data penelitian, diolah.

Dari gambar 1 diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal, maka artinya data berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas di atas menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi

antar variabel bebas independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Nilai *tolerance* dan nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variabel dalam penelitian ini terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

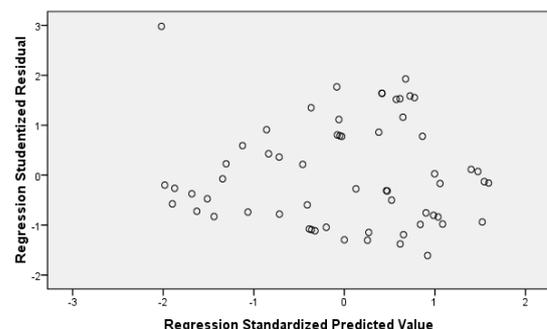
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
UP	0,735	1,396	Bebas multikolinieritas
ULP	0,856	1,196	Bebas multikolinieritas
KI	0,939	1,090	Bebas multikolinieritas
KA	0,382	2,716	Bebas multikolinieritas
UDK	0,387	2,679	Bebas multikolinieritas
IKA	0,920	1,114	Bebas multikolinieritas
SM	0,920	1,113	Bebas multikolinieritas
P	0,470	2,195	Bebas multikolinieritas

Sumber: Data penelitian, diolah.

Dari tabel di atas terlihat uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga semua variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

Ujiheterokedastisitasdigunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi

heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *scatter plot*.



Gambar 2
Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber: Data penelitian, diolah.

Hasil tampilan gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah garis sumbu dan tidak membentuk suatu pola, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dimaksudkan

untuk melihat bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, struktur modal, dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	0,351	0,238		1,511	0,152
UP	-0,019	0,020	-0,144	-0,956	0,362
ULP	1,227	0,225	0,600	5,714	0,012
KI	-0,025	0,024	-0,141	-1,059	0,032
KA	0,128	0,056	0,528	2,646	0,023
UDK	0,045	0,024	0,568	2,871	0,018
IKA	1,172	1,265	0,104	0,936	0,373
SM	0,245	0,518	0,058	0,472	0,660
P	0,209	0,121	0,329	1,814	0,047

Sumber: Data penelitian, diolah.

Berdasarkan tabel 2, maka persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$TJSP = 0,351 - 0,019UP + 1,227ULP - 0,025KI + 0,128KA + 0,045UDK + 1,172IKA + 0,245SM + 0,209P + 2$$

Berdasarkan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan nilai

signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,362 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak tergantung pada besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan kecilpun dapat mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik apabila dianggap perlu, karena pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mampu memberi keuntungan baik secara langsung maupun tidak

langsung.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa umur *listing* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berdasarkan nilai signifikansi umur *listing* perusahaan sebesar 0,012 yang lebih kecil dari 0,05. Semakin lama umur *listing* perusahaan, maka akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih luas.

Dari hasil uji hipotesis ketiga didapatkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,032 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini disebabkan karena perusahaan institusi yang menanamkan modalnya pada perusahaan lain sudah mempertimbangkan masalah tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi juga cenderung lebih menekan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan secara detail dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil uji hipotesis empat memperlihatkan bahwa kepemilikan

asing berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang didasarkan pada nilai signifikansi kepemilikan asing sebesar 0,023 yang lebih kecil dari 0,05. Kepemilikan asing yang dimiliki oleh investor asing dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena banyak investor asing yang membutuhkan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan sehingga menuntut perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kelima menghasilkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan karena nilai signifikansi ukuran dewan komisaris sebesar 0,018 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan banyaknya anggota dewan komisaris dalam perusahaan akan menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan karena dewan komisaris bertanggungjawab dalam mengawasi kegiatan dalam perusahaan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi independensi komite

audit sebesar 0,373 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ditolaknya hipotesis keenam dapat disebabkan oleh kurangnya kompetensi anggota komite audit yang independen, sehingga meskipun diharapkan dapat memangku kepentingan perusahaan secara objektif, namun tidak dapat melaksanakan fungsinya secara optimal. Permasalahan agensi juga tidak dapat dikurangi dan pengendalian internal perusahaan juga tidak menjadi lebih efektif untuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih luas.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun berdasarkan nilai signifikansi struktur modal sebesar 0,660 yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis tersebut ditolak. Luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak tergantung dari besar

kecilnya struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedelapan didapatkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan karena nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,047 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa besar atau kecilnya profitabilitas suatu perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dapat mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dengan lebih luas. Guna menjaga kepercayaan publik terhadap perusahaan, jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin tinggi pula.

Uji F seringkali juga dinamakan dengan *analysis of variance*. Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Tabel 3. Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,189	8	0,032	2,931	0,015
	Residual	0,571	39	0,011		
	Total	0,760	47			

Sumber: Data penelitian, diolah.

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,931 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015. Karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari α (0,05), maka hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan

asing, ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, struktur modal, dan profitabilitas. Hasil nilai *adjusted R square* dari regresi digunakan untuk mengetahui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independennya yang dapat terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,499	0,262	0,776	0,10381

Sumber: Data penelitian, diolah.

Berdasarkan hasil uji determinasi diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,776 yang mengandung arti bahwa 77,6% variabel dependen yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dijelaskan oleh delapan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, independensi

komite audit, struktur modal, dan profitabilitas. Sedangkan sisanya sebesar 22,4% pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya di luar model.

Kesimpulan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa umur *listing*

perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan ukuran perusahaan, independensi komite audit, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 77,6% yang artinya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, struktur modal, dan profitabilitas. Sedangkan sisanya sebesar 22,4% pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya, misalnya tipe industri, *leverage*, solvabilitas, dan likuiditas.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya meneliti satu tipe industri saja, yaitu perusahaan barang konsumsi sehingga belum mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian berikutnya disarankan untuk mengembangkan sampel penelitian

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memperpanjang periode pengamatan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Devi. 2011. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di dalam *Sustainability Report*.
- Bahtiar, Aries. 2012. *Corporate Social Responsibility*. Diakses pada tanggal 25 Nopember 2014 [www.google.com].
- Cahyaningsih. 2011. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial. Vol 15 No. 2, Juli 2011.
- Daniri, Achmad. 2008. Standarisasi Tanggungjawab Sosial Perusahaan. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2014 [<http://www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosial>]

- perusahaan-bag-i/].
- Fariati. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2011.
- Gabriella, Erinda. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur *Secondary Sectors* yang *Listing* di BEI Tahun 2009). Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. Teori Akuntansi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat: Jakarta.
- Purwanto, Agus. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility*. Vol. 8 No. 1, November 2011.
- Purwandari, Arum. 2012. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Struktur Kepemilikan dan Status Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Vol. 1 No. 2, Tahun 2012.
- Putra, Eka Nanda. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
- Rahmawati dan Indah Dewi Utami. 2010. Pengaruh Ukuran

- Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen* Vol 21 No 3, Desember 2010.
- Rahmawati, Desie. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Perusahaan BUMN dan Non BUMN terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR DISCLOSURE) pada Perusahaan di BEI Tahun 2009. Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Republika. 2009. *Corporate Social Responsibility*. Diakses pada tanggal 25 Nopember 2014 [<http://www.wordpress+corporate+social+responsibility>].
- Rustriarini, Ni Wayan. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal akuntansi dan bisnis*, Vol. 1.
- Sefrilia, Meutia. 2012. Pengaruh Kepemilikan Saham Pemerintah dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. Vol. 2 No. 2, Mei 2012.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. SNA VIII.
- Suparno. 2010. *Corporate Social Responsibility, Teori dan Praktik*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Yolanda, Anita. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang

Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2008-
2010). Vol. 1 No.1, Tahun
2012.

Yonita, Rizky Amalia. 2011. Faktor-
Faktor yang Mempengaruhi
Kegiatan *Corporate Social*

Responsibility serta
Pengungkapannya dalam
Laporan Keuangan Perusahaan
(Studi Empiris pada
Perusahaan BUMN yang
tercatat di Bursa Efek
Indonesia pada Periode Tahun
2009-2011).



UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Jl. Wates Km. 10 Sedayu Bantul Yogyakarta 55753
Telp. (0274) 6498212 ext. 145, Fax. (0274) 6498213
email : jurnal.umby@gmail.com